

BAB II

TINJAUAN UMUM

A. Tinjauan Umum Terhadap Kota Pekanbaru

1. Keadaan Alam atau Geografis

Kota Pekanbaru adalah ibu kota dan kota terbesar di provinsi Riau, Indonesia. Kota ini merupakan salah satu sentra ekonomi terbesar di bagian timur Pulau Sumatera, dan termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Kota ini berawal dari sebuah pasar (*pekan*) yang didirikan oleh para pedagang Minangkabau di tepi Sungai Siak pada abad ke-18. Hari jadi kota ini ditetapkan pada tanggal 23 Juni 1784. Kota Pekanbaru tumbuh pesat dengan berkembangnya industri terutama yang berkaitan dengan minyak bumi, serta pelaksanaan otonomi daerah¹.

Pekanbaru mempunyai satu bandar udara internasional, yaitu Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II dan terminal bus antar kota dan antar provinsi Bandar Raya Payung Sekaki, serta dua pelabuhan di Sungai Siak, yaitu Pelita Pantai dan Sungai Duku. Saat ini Kota Pekanbaru sedang berkembang pesat menjadi kota dagang yang multi-etnik, keberagaman ini telah menjadi modal sosial dalam mencapai kepentingan bersama untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakatnya.

¹ Wikipedia, Kota Pekanbaru, Sejarah, di akses dari: <http://wikipedia.com> 2000/09/pengertian-definisi-sejarah.html, pada tanggal 2 April 2001, pukul 16:40 wib

Secara geografis kota Pekanbaru memiliki posisi strategis berada pada jalur Lintas Timur Sumatera, terhubung dengan beberapa kota seperti Medan, Padang dan Jambi, dengan wilayah administratif, diapit oleh Kabupaten Siak pada bagian utara dan timur, sementara bagian barat dan selatan oleh Kabupaten Kampar.

Kota ini dibelah oleh Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur dan berada pada ketinggian berkisar antara 5 - 50 meter di atas permukaan laut. Kota ini termasuk beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 34.1 °C hingga 35.6 °C, dan suhu minimum antara 20.2 °C hingga 23.0

Sebelum tahun 1960 Pekanbaru hanyalah kota dengan luas 16 km² yang kemudian bertambah menjadi 62.96 km² dengan 2 kecamatan yaitu kecamatan Senapelan dan kecamatan Limapuluh. Selanjutnya pada tahun 1965 menjadi 6 kecamatan, dan tahun 1987 menjadi 8 kecamatan dengan luas wilayah 446,50 km², setelah Pemerintah daerah Kampar menyetujui untuk menyerahkan sebagian dari wilayahnya untuk keperluan perluasan wilayah Kota Pekanbaru, yang kemudian ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1987.^[14] Kemudian pada tahun 2003 jumlah kecamatan pada kota ini dimekarkan menjadi 12 kecamatan

Letak dan Luas Kota Pekanbaru terletak antara $101^{\circ} 14'$ - $101^{\circ} 34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 25'$ - $0^{\circ} 45'$ Lintang Utara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 1987 tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari $\pm 62,96 \text{ Km}^2$ menjadi $\pm 446,50 \text{ km}^2$, terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan/Desa. Dari hasil pengukuran / pematokan dilapangan oleh BPN Tk. I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah $632,26 \text{ Km}^2$.

1. Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah Kecamatan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 3 tahun 2003 menjadi 12 Kecamatan dan Kelurahan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 tahun 2003 menjadi 83 Kelurahan.

2. Adapun kecamatan yang ada di kota Pekanbaru adalah:

TABEL II.1
JUMLAH DESA/KELURAHAN DIRINCI MENURUT
MASING-MASING KECAMATAN

| No | Kecamatan | Jumlah Desa/Kelurahan |
|--------|--------------------------|-----------------------|
| 1 | Kecamatan tampan | 9 kulurahan |
| 2 | Kecamatan Payung sekaki | 7 kelurahan |
| 3 | Kecamatan Bukit raya | 5 kelurahan |
| 4 | Kecamatan Marpoyan damai | 6 kelurahan |
| 5 | Kecamatan Tenayan raya | 13 kelurahan |
| 6 | Kecamatan Lima puluh | 4 kelurahan |
| 7 | Kecamatan Sail | 3 kelurahan |
| 8 | Kecamatan Pekanbaru kota | 6 kelurahan |
| 9 | Kecamatan Sukajadi | 7 kelurahan |
| 10 | Kecamatan Senapelan | 6 kelurahan |
| 11 | Kecamatan Rumbai | 9 kelurahan |
| 12 | Kecamatan Rumbai pesisir | 8 kelurahan |
| Jumlah | | 83 kelurahan |

Sumber : Kota Pekanbaru Dalam Angka Tahun 2017

Dari table II.1 di atas dapat di lihat bahwa kecamatan yang memiliki kelurahan paling banyak yaitu, 13 kelurahan dan kelurahan paling sedikit yaitu, 3 (tiga) kelurahan. Walaupun demikian banyak nya kelurahan bukan pula menjadi yang terpadat

penduduknya di kecamatan tersebut begitu pula sebaliknya keruhan yang paling sedikitpun bukan pula berpenduduk paling sedikit.

2. Kependudukan / Demografi

TABEL II.2
JUMLAH PENDUDUK KOTA PEKANBARU DIRINCI
MENURUT MASING-MASING KECAMATAN

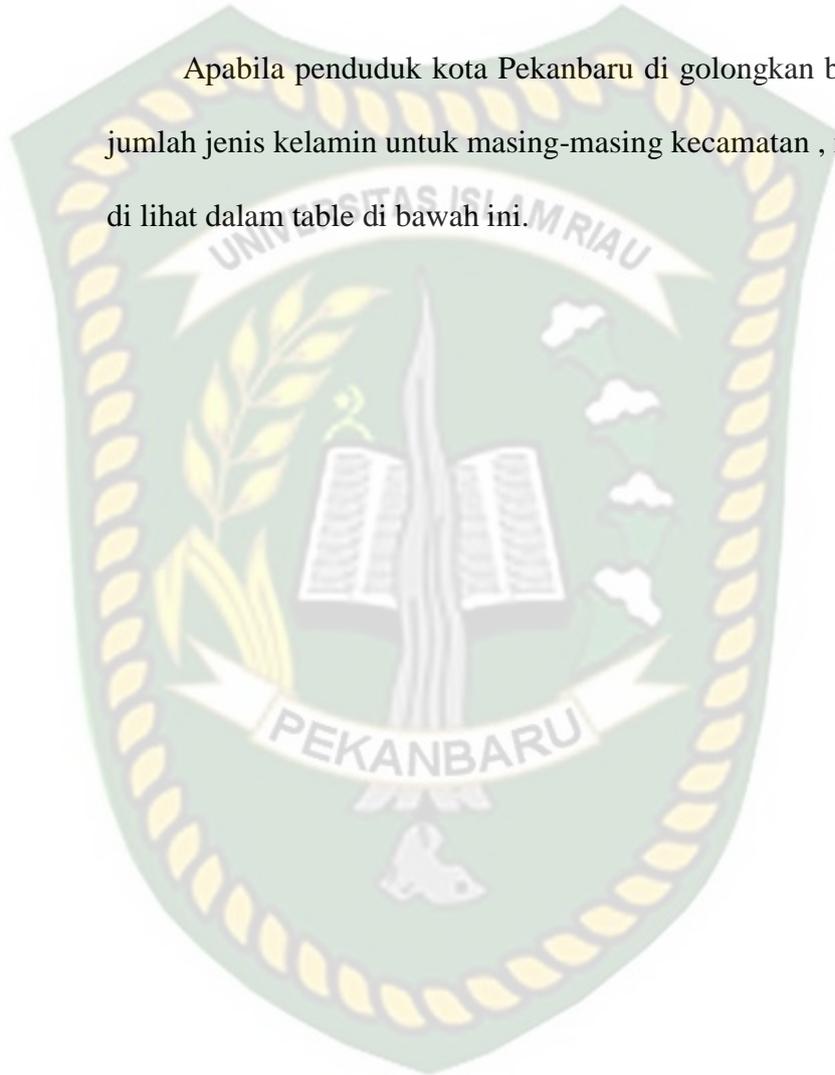
| No | Kecamatan | Jumlah penduduk (jiwa) |
|--------|----------------|------------------------|
| 1 | Tampan | 194.331 |
| 2 | Payung Sekaki | 9.917 |
| 3 | Bukit Raya | 106.161 |
| 4 | Marpoyan Damai | 141.569 |
| 5 | Tenayan Raya | 142.519 |
| 6 | Limapuluh | 43.982 |
| 7 | Sail | 22.956 |
| 8 | Pekanbaru Kota | 27.059 |
| 9 | Sukajadi | 49.336 |
| 10 | Senapelan | 38.183 |
| 11 | Rumbai | 73.231 |
| 12 | Rumbai Pesisir | 7.297 |
| Jumlah | | 1.011.467 |

Sumber : Kota Pekanbaru dalam angka 2017

Dari table II.2 di atas terlihat bahwa jumlah penduduk paling banyak terdapat pada kecamatan marpoyan damai yaitu 141.569 jiwa dari jumlah keseluruhan penduduk kota pekanbaru. Sedangkan

jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat pada kecamatan rumbai pesisir yaitu 7.297 jiwa, karena pada Kecamatan ini merupakan paling pinggir dari kota Pekanbaru².

Apabila penduduk kota Pekanbaru di golongan berdasarkan jumlah jenis kelamin untuk masing-masing kecamatan , maka dapat di lihat dalam table di bawah ini.



² Biro Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2017.

TABEL II.3
PENDUDUK KOTA PEKANBARU DI RINCI MENURUT
JENIS KELAMIN PADA MASING-MASING
KECAMATAN

| No | Kecamatan | Jenis Kelamin | |
|--------|----------------|---------------------|---------------------|
| | | Laki-laki (jiwa) | Perempuan (Jiwa) |
| 1 | Tampan | 100.656 | 93.675 |
| 2 | Payung sekaki | 51.953 | 47.177 |
| 3 | Bukit raya | 54.625 | 51.533 |
| 4 | Marpoyan damai | 72.864 | 68.705 |
| 5 | Tenayan raya | 74.067 | 68.452 |
| 6 | Lima puluh | 21.819 | 22.163 |
| 7 | Sail | 11.464 | 11.492 |
| 8 | Pekanbaru kota | 13.953 | 13.106 |
| 9 | Sukajadi | 24.347 | 24.989 |
| 10 | Senapelan | 18.819 | 19.364 |
| 11 | Rumbai | 3.722 | 36.011 |
| 12 | Rumbai pesisir | 37.685 | 35.285 |
| Jumlah | | 519.685 | 491.952 |

Sumber : Kota Pekanbaru dalam angka tahun 2017

Dari table II.3 di atas, terlihat bahwa penduduk dengan jenis kelamin laki-laki ternyata lebih besar jumlahnya dari pada jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan. Selisih angka

yang terbesar terdapat di kecamatan tampan yaitu 6.890 jiwa. Sedangkan selisih angka yang paling sedikit adalah pada kecamatan pekanbaru kota yaitu 847 jiwa.

Batas Kota Pekanbaru berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara : Kab. Siak dan Kab. Kampar
2. Sebelah Selatan : Kab. Kampar dan Kab. Pelalawan
3. Sebelah Timur : Kab. Siak dan Kab. Pelalawan
4. Sebelah Barat : Kab. Kampar³

Pemerintahan Kota Pekanbaru sebagai Ibu kota Provinsi Riau telah berkembang dengan pesat seiring dengan kemajuan pembangunan dewasa ini. Secara administrasi Kota Pekanbaru dipimpin oleh Walikota dan bertanggung jawab langsung kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau. Kota Pekanbaru didalam melaksanakan roda pemerintahan dan pembangunan menjadi harapan untuk dapat menjawab setiap permasalahan dan tantangan yang muncul sesuai dengan perkembangan sosial ekonomi, politik dan lainnya dalam masyarakat. Keberadaan Kota Pekanbaru merupakan dasar dekonsentrasi sebagaimana dimaksud dalam Perda Kota Pekanbaru No. 3 Tahun 2003, Kota Pekanbaru dibagi atas 12 (duabelas) Kecamatan yang terdiri dari 58 Kelurahan.

³ Biro Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2017.

Penduduk dan tenaga kerja Masalah penduduk di Kota Pekanbaru sama halnya seperti daerah lain di Indonesia. Untuk mencapai manusia yang berkualitas dengan jumlah penduduk yang tidak terkendaliakan sulit tercapai. Program kependudukan yang meliputi pengendalian kelahiran, menurunkan tingkat kematian bagibayi dan anak, perpanjangan usia dan harapan hidup, penyebaran penduduk yang seimbang serta pengembangan potensi penduduk sebagai modal pembangunan yang harus ditingkatkan. Kota Pekanbaru merupakan kota berkembang sehingga menjadi kota salah satu tujuan bagi kaum pendatang untuk mengadu nasib dikota Pekanbaru. Seiring semakin banyaknya warga pendatang untuk menetap dikota Pekanbaru, Pemerintah Kota Pekanbaru harus serius menghadapi dan menangani masalah kependudukan dimulai dari pendataan warga, penataan rumah penduduk, penyediaan lahan pekerjaan, serta penyediaan Sarana dan Prasarana, baik disektor kesehatan, sektor pendidikan , tempat ibadah dan lainnya. Sehingga kesejahteraan penduduk Kota Pekanbaru tetap terjamin. Data jumlah penduduk menurut hasil registrasi tahun 2014 sebanyak 1.011.467 jiwa dan tahun 2018 sebanyak 900.645 Jiwa, kepadatan penduduk terbesar adalah di Kecamatan marpoyan damai yakni 141.569 jiwa setiap km², sedangkan yang terkecil di Kecamatan Rumbai Pesisir yaitu 7.297 jiwa.

Terjaminnya kesejahteraan penduduk Kota Pekanbaru secara tidak langsung berpengaruh terhadap keadaan Kota Pekanbaru dimana tingkat terjadinya kejahatan dapat dikurangi, tercipta ketertiban lingkungan di

masyarakat serta terciptanya rasa tenang dalam bathin masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Masalah kependudukan selalu berkaitan dengan masalah tenaga kerja hal ini dapat dilihat dari perkembangan kota Pekanbaru yang disertai dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang setiap tahun semakin bertambah dan hal yang harus diperhatikan adalah dengan pesatnya pertumbuhan terhadap penduduk maka hal yang harus seimbang adalah dengan itu yaitu tempat atau ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada dikota Pekanbaru. Pemerintah Kota Pekanbaru harus membuka iklim investasi yang baik dimulai dari system birokrasi yang tidak berbelit, perlindungan hukum, dan ketersediaan lahan untuk investasi sehingga para pelaku dunia usaha baik yang berasal dari luar negeri maupun dari lokal berminat menanamkan modalnya di Kota Pekanbaru. Sehingga terciptanya lapangan pekerjaan untuk menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang sangat besar. Yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Pekanbaru pada umumnya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pendapatan daerah kota Pekanbaru khususnya.

Wilayah kota Pekanbaru sebagian besar terdiri dari daratan sehingga cocok untuk diberdayakan pada sektor pertanian, dan dapat juga diberdayakan sebagai lahan untuk mendirikan prasarana dan sarana dunia usaha, seperti usaha dibidang jasa pembangunan perumahan, usaha produksi barang-barang tertentu dan sebagainya. sebagian besar

penduduk kota Pekanbaru bermata pencarian disektor pertanian, tanaman pangan, perkebunan, perternakan, kehutanan, buruh tani dan perikanan yang berjumlah 132.907 orang, sektor perdagangan berjumlah 50.299 orang, sektor jasa berjumlah 26.851 orang, PNS, POLRI dan TNI berjumlah 31,184 orang, wiraswasta berjumlah 28.566 orang, buruh atau tukang berjumlah 36.358 orang. Berdasarkan hal tersebut diperlukan perhatian pemerintah Kota Pekanbaru khususnya disektor pertanian dan perdagangan melalui lembaga-lembaga pemerintahan yang terkait dalam masalah tersebut. Pembangunan pada sektor pendidikan sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk usia sekolah dapat dilihat bahwa penyebaran Sekolah pada setiap Kecamatan di Kota Pekanbaru adalah tidak merata. Hal ini disebabkan oleh karena sulitnya mendapatkan lahan guna pembangunan Sekolah terutama di pusat-pusat Kota Pekanbaru. Oleh karena itu pembangunan fasilitas pendidikan cenderung diarahkan di kecamatan Bukit Raya, Rumbai dan Tampan yang memiliki luas kecamatan yang lebih besar dari kecamatan lainnya. Masalah penduduk tidak terlepas dengan masalah Ketenagakerjaan. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi maka akan tinggi pula penyediaan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diimbangi dengan kesempatan kerja yang cukup akan menimbulkan pengangguran.

B. Tinjauan Umum Terhadap Ketertiban Sosial

Ketertiban merupakan asal kata tertib yang berarti teratur, sedangkan ketertiban yaitu peraturan dalam masyarakat dan sebagainya atau keadaan

serba teratur baik. Ketertiban ada kalanya di artikan seagai “ketertiban, kesejahteraan, dan keamanan”, atau di samakan dengan ketertiban umum, atau sinonim dari istilah “keadilan”.

Prof.Dr Sudargo Gautama mengibaratkan lembaga ketertiban umum sebagai “rem darurat” yang kita temukan pada setiap kereta api. Pemakainya harus secara hati-hati dan seirit mungkin karena apabila kita terlampau lekas menarik rem darurat ini, maka kereta tidak dapat berjalan dengan baik⁴.

Prof. Dr Sudargo Gautama mengatakan bahwa lembaga ketertiban umum ini di gunakan jika pemakaian dari hukum asing berarti suatu pelanggaran yang sangat dari pada sendi-sendi azasi hukum-hukum nasional hakim.

Aturan merupakan sebuah kata yang mempunyai makna sesuatu yang harus dipatuhi. Aturan di sebut juga dengan norma. sebuah norma adalah sebuah aturan, patokan atau ukuran, yaitu sesuatu yang bersifat pasti dan tidak berubah. Dengan adanya norma kita dapat memperbandingkan suatu hal lain yang hakikatnya, ukurannya, serta kualitasnya kita ragukan.

Dalam kehidupan masyarakat, sesuatu yang bersifat mengatur di sebut dengan hukum. Dengan adanya hukum itulah terjadi ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan masyarakat. Bila hukum tidak ada atau tidak berfungsi maka dalam kehidupan masyarakat yang saling berbeda kepentingan tentunya akan menjadi kacau balau dan tidak akan ada

⁴ Sudargo Gautama, *Djokosoetono dan Hukum Antar Tata Hukum*” dalam Guru Pinandita: Sumbangsih untuk. Djokosoetono, Jakarta , 2006, hal. 246.

ketertiban dan ketentraman sesama masyarakat sehingga akan terjadi hukum rimba antar sesama manusia dan Siapa yang kuat maka dialah yang akan berkuasa dan mementingkan kepentingannya sendiri tanpa menghiraukan manusia atau masyarakat lainnya. Bahaya dari hukum rimba ini adalah anarki dan kekacauan sosial akan terjadi dimana-mana. Hukum dalam masyarakat juga berfungsi sebagai norma sopan-santun yang mencerminkan etika seseorang.

Aturan sangat penting bagi kehidupan manusia karena aturan akan menciptakan kedamaian, ketentraman dan juga menciptakan toleransi sesama manusia yang mana setiap manusia memiliki kepentingan yang berbeda-beda sehingga dengan adanya aturan atau hukum maka perbedaan kepentingan tersebut dapat di satukan dengan teratur dan tidak merugikan masyarakat lainnya. Misalnya saja, seperti di persimpangan jalan jika tidak ada hukum maka akan sering terjadinya tabrakan atau kecelakaan lalu lintas dengan perbedaan kepentingan tersebut, sehingga dengan di buat nya rambu-rambu lalu lintas tentu dapat mengatur perbedaan kepentingan tersebut sehingga tidak merugikan manusia atau masyarakat lainnya. Aturan juga harus jelas, sehingga antara yang menjalankan maupun yang melanggarnya tahu akan akibat dari pelanggaran aturan yang di lakukan.

Ketertiban pada prinsipnya dapat membuat seseorang disiplin, sebab ketertiban dan kedisiplinan sebagai landasan kemajuan, tertib dan disiplin adalah matra yang sangat menentukan keberhasilan sebuah proses pencapaian tujuan. Dalam menertibkan masyarakat perlu adanya

Ketertiban dalam masyarakat Ketertiban, ketentraman, kedamaian dalam suatu kehidupan bermasyarakat termasuk soal yang pokok. Hasilnya akan sangat mempengaruhi kehidupan kita secara individual

Ketertiban memanglah merupakan kebutuhan yang termasuk pokok bagi manusia. Di dalam suatu masyarakat yang kacau balau, dimana ketentraman termasuk suatu yang sulit di gapai akan menjadi suatu kemewahan, oleh karena tidak semua orang dapat memperolehnya, maka hidup manusia dengan sendirinya merana.

Adanya Negara, alat-alat perlengkapannya, undang-undang di maksudkan untuk menjamin ketertiban dalam masyarakat itu. Kadang-kadang ketertiban itu tidak dapat di atur dengan halus dan secara baik-baik, tetapi di butuhkan unsur paksaan atau pidana agar para pelanggar merasa jera dan takut untuk melanggar aturan tersebut . Tetapi pokoknya semua menuju kepada suatu tata-kehidupan yang tertib dan damai.

Mengatur ketertiban dalam masyarakat memang bukan soal gampang dan sederhana, sekalipun dalam mengusahakan ketertiban itu di gunakan ancaman kekerasan. apabila hal ini kita renungkan, menyadari bahwa kita berasal dari tuhan dan akan kembali kepada tuhan, jadi manusia adalah hamba tuhan yang telah di sertai akal, maka tidaklah sulit menunjukkan sebabnya ada anggota yang berkepentingan sama, tetapi ada juga anggota yang kepentingan mereka bertentangan. Pertentangan antara kepentingan manusia dapat menimbulkan kekacauan dalam masyarakat, yaitu bilamana dalam masyarakat tiada kekuasaan yakni tata tertib yang dapat

menyeimbangkan usaha-usaha yang dilakukan masing-masing pihak supaya memenuhi kepentingan mereka yang bertentangan itu.

Maka suatu norma atau kaedah merupakan patokan-patokan mengenai perilaku yang dianggap pantas dan dapat di terima oleh masyarakat banyak lainnya. Patokan-patokan itulah yang disebut sebagai hukum. Sebagai kaedah, hukum dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hukum adalah himpunan petunjuk hidup perintah dan larangan yang mengatur tata tertib dalam sesuatu masyarakat yang bersangkutan, oleh karena pelanggaran petunjuk hidup tersebut dapat menimbulkan tindakan pemerintah atau penguasa masyarakat itu. Adanya peraturan-peraturan hukum adalah untuk dipatuhi, penguasa yang membuat hukum tidak bermaksud untuk menyusun peraturan-peraturan untuk dilanggar oleh karena peraturan-peraturan hukum dibuat adalah dengan tujuan untuk memecahkan problema-problema yang terjadi dan bukannya untuk menambah jumlah problema yang sudah ada di masyarakat.

Hukum adalah karya manusia yang berupa norma-norma berisikan petunjuk-petunjuk tingkah laku. Ia merupakan pencerminan dari kehendak manusia tentang bagaimana seharusnya masyarakat itu dibina dan kemana harus diarahkan. Oleh karena itu pertama-tama, hukum mengandung rekaman dari

ide-ide yang dipilih oleh masyarakat tempat hukum itu diciptakan. Ide-ide ini adalah ide mengenai keadilan⁵.

Masyarakat tidak hanya ingin melihat keadilan diciptakan dalam masyarakat dan kepentingan-kepentingannya dilayani oleh hukum, melainkan ia juga menginginkan agar dalam masyarakat terdapat peraturan-peraturan yang menjamin kepastian dalam hubungan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang yang lainnya atau manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Sebagaimana yang dimaksud dengan tujuan dari hukum itu sendiri ialah untuk mencari keadilan dan ketentraman dalam masyarakat sehingga masyarakat merasa aman dan tentram

C. Tinjauan Umum Terhadap Gelandangan dan Pengemis

1. Gelandangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian sebagai berikut menurut Poerwadarminta, yaitu :

Berjalan kesana kesini tidak tentu tujuannya, berkeliaran, bertualangan. Orang yang tidak tentu tempat kediaman dan pekerjaannya.

Menurut W. JS Poerwadarminta , Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma dan kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak

⁵ Evaluasi Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Ketertiban Sosial Studi Kasus Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Pekanbaru Oleh: Muhammad Adriansyah

mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap diwilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.

Menurut Sarlito W. Sarwono, gelandangan adalah orang-orang miskin yang hidup dikota-kota yang tidak mempunyai tempat tinggal tertentu yang sah menurut hukum. Orang-orang ini menjadi beban pemerintah kota karena mereka ikut menyedot dan memanfaatkan fasilitas perkotaan, tetapi tidak membayar kembali fasilitas yang mereka nikmati itu, tidak membayar pajak misalnya.

Pengertian gelandangan menurut Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No. 12 tahun 2008 tentang Ketertiban Sosial adalah Gelandangan adalah orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap dan mengembara ditempat umum.

Sebagaimana pasal 2 Peraturan Daerah Kota Pekanbaru no 12 tahun 2008 tentang Ketertiban Sosial .

1. Gelandangan adalah orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap dan mengembara di tempat umum
2. Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasih orang lain

3. Gelandangan pengemis adalah seseorang yang hidup menggelandang sekaligus mengemis

a. Faktor Penyebab Munculnya Gelandangan

Keadaan sosial ekonomi yang belum mencapai taraf kesejahteraan sosial yang baik, menyeluruh dan merata dapat berakibat meningkatnya gelandangan dan pengemis terutama di kota-kota besar. Menurut Noer Effendi, munculnya gelandangan juga di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu⁶:

a). Faktor eksternal, antara lain :

1. Gagal dalam mendapatkan pekerjaan
2. Terdesak oleh keadaan, seperti tertimpa bencana alam, perang
3. Pengaruh orang lain

b). Faktor internal, antara lain;

1. Kurang bekal pendidikan dan keterampilan
2. Rasa rendah diri, rasa kurang percaya diri, kurang siap untuk hidup di kota besar
3. Sakit jiwa dan cacat tubuh.

Selain faktor eksternal dan faktor internal, ada pula beberapa hal yang mempengaruhi seseorang menjadi gelandangan, yaitu :

- 1) Tingginya tingkat kemiskinan. Kemiskinan menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar

⁶ Dimas Dwi Irawan, *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*, Titik Media Publisher, Jakarta , 2013. Hlm 4

minimal dan menjangkau pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun keluarga secara layak.

- 2) Rendahnya tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi kendala seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak.
- 3) Kurangnya keterampilan kerja. Kurangnya keterampilan kerja menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi tuntutan pasar kerja.
- 4) Faktor sosial budaya Ada beberapa faktor sosial budaya yang mempengaruhi seseorang menjadi gelandangan dan pengemis, yaitu :
 - a. Rendahnya harga diri pada sekelompok orang, mengakibatkan tidak dimilikinya rasa malu untuk meminta-minta
 - b. Sikap pasrah pada nasib. Mereka menganggap bahwa kemiskinan dan kondisi mereka sebagai gelandangan dan pengemis adalah nasib, sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan
 - c. Kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang. Ada kenikmatan tersendiri bagi sebagian besar gelandangan dan pengemis yang hidup menggelandang, karena mereka merasa tidak terikat

oleh aturan atau norma yang kadang-kadang membebani mereka, sehingga mengemis menjadi salah satu mata pencaharian⁷.

b. Ciri-ciri Gelandangan

Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Depsos RI, 2005 : 7-8

Ciri-ciri Gelandangan:

1. Anak sampai usia dewasa, tinggal disembarang tempat dan hidup mengembara atau menggelandang di tempat-tempat umum, biasanya di kota-kota besar
2. Tidak mempunyai tanda pengenal atau identitas diri, berperilaku kehidupan bebas atau liar
3. Tidak mempunyai pekerjaan tetap, meminta-minta atau mengambil sisa makanan atau barang bekas.

2. Pengemis

Pengertian pengemis menurut Perda nomor 12 tahun 2008 adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain⁸.

⁷ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Kencana Media Group, Jakarta 2010, hlm 20

⁸ Magfud Ahmad, *Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan dan Pengemis (Gepeng)*, Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan: Vol. 7. No. 2, Pekalongan, 2010 hlm 2

Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain.

Pengemis menurut peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 31 tahun 1980 tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain⁹.

Pengemis adalah hal yang dilakukan oleh seseorang yang membutuhkan uang, makanan, tempat tinggal atau hal lainnya dari orang yang mereka temui dengan meminta. Umumnya di kota besar sering terlihat pengemis meminta uang, makanan atau benda lainnya. Pengemis sering meminta dengan menggunakan gelas, kotak kecil, topi atau benda lainnya yang dapat dimasukan uang dan kadang-kadang menggunakan pesan seperti bantuan anak yatim, bantuan mushola dan lain sebagainya.

a. Ciri-ciri Pengemis

1. Berdiri di tengah matahari dengan cucuran keringat
2. Menunjukkan bukti bahwa mereka cacat, misalnya dengan tidak menggunakan baju atau menggulung celanya.

⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis

3. Duduk atau menggeletak ditengah jalan, di antara mobil-mobil, sehingga menimbulkan lebih banyak perhatian bagi pengemudi agar tidak menbrak mereka dan lebih memudahkan pengendara memberikan uang.
 4. Menggendong anak kecil atau langsung menggunakan anak kecil untuk mengemis.
 5. Tampil beda dengan membawa sebuah kartu yang bertuliskan mereka membutuhkan biaya sekolah atau biaya hidup.
 6. Membawa ember kecil dan meminta pada orang yang berjalan.
- b. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang atau kelompok mengemis¹⁰:
1. Kurang ketatnya penjagaan terhadap orang-orang yang melakukan pengemisan di tempat-tempat umum.
 2. Tidak adanya pajak
 3. Kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup
 4. Sedikitnya lapangan pekerjaan
 5. Kurangnya sumber daya manusia yang dimiliki
 6. Mahalnya barang dagang di indonesia

¹⁰ Tajjudin EffendinNoer. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 2004, Hlm 144

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis (gepeng) adalah faktor internal dan faktor eksternal¹¹.

Faktor internal meliputi:

- a. Kemiskinan
- b. Umur
- c. Rendahnya tingkat pendidikan formal
- d. Ijin orang tua
- e. Rendahnya tingkat keterampilan
- f. Sikap mental

sedangkan faktor eksternal mencakup:

- a. Kondisi hidrologis
- b. Kondisi pertanian
- c. Kondisi prasarana dan sarana fisik
- d. Akses terhadap informasi dan modal usaha
- e. Kondisi permisif masyarakat di kota
- f. Kelemahan penanganan gelandangan dan pengemis di kota

Ada beberapa faktor sosial budaya yang mengakibatkan seseorang menjadi gelandangan dan pengemis yaitu:

1. Rendahnya harga diri, Rendahnya harga diri kepada sekelompok orang, mengakibatkan tidak dimiliki rasa malu untuk minta minta, Sikap pasrah

¹¹ Tajjudin Effendin Noer. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 2004, Hlm 144

pada nasib, Mereka menganggap bahwa kemiskinan adalah kondisi mereka sebagai gelandangan dan pengemis adalah nasib, sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan.

2. Kebebasan dan kesenangan hidup mengelandang, ada kenikmatan tersendiri bagi orang yang hidup mengelandang.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau